

EKSPLORASI MOTIF BATIK UDANG DAN BANDENG SIDOARJO SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BATIK LUKIS *POINTILIS*

Firda Sabilla Ayulista Putri¹, Fera Ratyaningrum, S.Pd., M.Pd.²

¹Seni Rupa, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: firdasabilla.20007@mhs.unesa.ac.id Universitas Negeri Surabaya

² Pendidikan Seni Rupa, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Sidoarjo terkenal dengan sebutan kota udang dan bandeng serta produk batiknya. Perkembangan batik ditentukan oleh proses kreatifitas pembatiknya. Agar motif batik Sidoarjo tidak punah, perupa berupaya menciptakan eksplorasi pengembangan motif udang dan bandeng Sidoarjo ditambah motif lain seperti motif *beras utah, kembang bayem, wit tebu, Sekardangan, kipas, sekar jagad, burung merak, dan teratai*. Penciptaan karya ini bertujuan untuk mengkolaborasikan antara teknik canting tulis batik dengan teknik lukis *pointilis* sebagai media perkenalan untuk generasi muda tanpa menghilangkan ciri khas, dapat melatih ketelitian serta keterampilan.

Penelitian ini menggunakan metode penciptaan dengan tahapan persiapan, mengimajinasi, sketsa alternatif, dan eksekusi karya. Tahapan persiapan berisi kualifikasi alat dan bahan. Tahapan mengimajinasi berisi persiapan motif, eksplorasi motif. Tahapan sketsa alternatif berisi rancangan sketsa yang akan dipilih. Tahapan eksekusi karya berisi perwujudan karya yang terpilih. Sumber data menggunakan teknik pengembangan ide, dokumentasi, serta data yang valid dari internet. Penciptaan karya batik lukis ini menghasilkan 5 lembar karya, berukuran 100cmx100cm, menggunakan kain mori primissima, pewarna sintesis remasol dengan teknik colet dan gradasi. Proses pembuatan batik dilakukan di ruang tekstil gedung T3 FBS Unesa dan di rumah pencipta dengan kurun waktu 45 hari. Waktu yang dibutuhkan untuk membuat batik ditentukan dari kesulitan motif, teknik, dan luas bidang kain.

Kata Kunci: Eksplorasi, Motif Batik Sidoarjo, *Pointilis*.

Abstract

Sidoarjo is famous as the city of shrimp and milkfish and its batik products. The development of batik is determined by the creative process of the batik maker. So that Sidoarjo batik motifs do not become extinct, artists are trying to create an exploration of the development of Sidoarjo shrimp and milkfish motifs plus other motifs such as motifs of Utah rice, spinach flowers, cane wit, Sekardangan, fan, sekar universe, peacock and lotus. The creation of this work aims to collaborate the batik canting technique with the pointillist painting technique as an introductory medium for the younger generation without losing its characteristics, and can train precision and skills..

This research uses a creation method with stages of preparation, imagining, alternative sketches, and work execution. The preparation stage contains qualifications of tools and materials. The imagining stage contains motif preparation, motif exploration. The alternative sketch stage contains the sketch design that will be selected. The work execution stage contains the embodiment of the selected work. Data sources use idea development techniques, documentation, and valid data from the internet. The creation of this painted batik work resulted in 5 pieces of work, measuring 100cmx100cm, using Primissima mori cloth, remasol synthetic dye using dabbing and gradation techniques. The batik making process is carried out in the textile room of the T3 FBS Unesa building and at the creator's house over a period of 45 days. The time needed to make batik is determined by the difficulty of the motif, technique and area of the cloth.

Keywords: *Eksplorasi, Sidoarjo Batik Motifs, Pointilis.*

PENDAHULUAN

Seni Rupa adalah bentuk simbolik dari emosi dan perasaan manusia. Seni juga dikategorikan sebagai simbol ungkapan apa yang dimiliki seseorang/masyarakat daerah tertentu. Setiap daerah memiliki simbol tertentu untuk dikenali sumber dayanya seperti Kabupaten Sidoarjo. Kota ini terkenal akan produksi udang dan bandeng sebagai simbol kota Sidoarjo dengan dijadikan *Icon* tugu, pusat produksi oleh-oleh, dan karya seni batik. Sidoarjo memiliki kampung batik sendiri yakni Kampung Jetis Sidoarjo yang berada di Jl. Diponegoro, Lemah Putro, Kec. Sidoarjo. Komunitas Batik Sidoarjo (ABSI) turut serta dalam melestarikan karakter batik Sidoarjo sebagai penerus warisan budaya, agar tidak punah perupa mengupayakan untuk menciptakan motif eksplorasi dari motif aslinya. Batik Jetis merupakan perpaduan antara batik asli Sidoarjo dan batik pesisir, dengan ciri khas motif yang tidak ditemukan di daerah penghasil lainnya. Pada awalnya motif batik Sidoarjo masih sangat sederhana, dan para pengrajin batik Sidoarjo menggunakan tumbuhan sebagai motif dasar batiknya (Wulandari, 2014: hal 6). Motif tumbuhan yang digunakan sebagai simbol manifestasi dari kebudayaan Islam sebagai rasa syukur terhadap ciptaan Allah SWT. Sidoarjo memiliki motif batik berupa udang, bandeng, *beras utah*, *wit tebu*, sekardangan, teratai, kipas, burung merak, dan *kembang bayem*.

Menurut “Masnuna (2018:43) *pointillism* merupakan teknik arsir dimana titik-titik kecil diterapkan secara berulang-ulang dan padat hingga efek gelap yang diinginkan tercapai.”

Menurut “Darmawati (2021:3) *pointillism* adalah teknik menggambar atau melukis yang menggunakan unsur titik untuk membentuk pola gambar atau bidang gambar. Dengan memperhatikan jarak dan kepadatan penempatan titik, sehingga dapat menciptakan ilusi pada gambar dan mengekspresikan gradasi dan volume.” Maka dapat disimpulkan bahwa *pointillism* merupakan cara menggambar yang dalam menentukan efek gelap terang pada objek gambar dengan menggunakan unsur titik secara berulang.

Perupa termotivasi untuk menciptakan perpaduan antara teknik batik canting tulis dengan teknik lukis *pointillism* di atas kain batik sebagai wujud rasa syukur terhadap hasil alam yang diberikan tuhan kepada masyarakatnya. Selain itu perupa bertujuan untuk melatih ketelitian dalam mencanting yang menggunakan teknik lukis *pointillism*, serta mengasah ide untuk mengeksplor motif lama agar lebih diminati oleh generasi muda zaman sekarang tanpa menghilangkan ciri khasnya. Dalam penciptaan karya batik lukis perupa berharap agar warisan budaya tidak hilang begitu saja di tangan penerus bangsa karena tergerus budaya luar.

Berdasarkan penelitian “Zukhrufa, A. (2023:8) penentuan batas mengeksplorasi motif batik Jetis Sidoarjo tidak boleh meninggalkan fitur-fitur yang menjadikan Batik Jetis unik. Aspek yang dipertahankan oleh pengrajin yakni outline garis sebesar 2-3mm dan warnanya khas kekuningan, pemilihan warna yang tajam dan tidak meninggalkan warna hitam, isen-isen pada *background* menyebar tidak membentuk bentuk sesuatu yang umumnya berupa titik-titik, pewarnaan yang sedikit blobor, objek cenderung tidak detail”. Dengan adanya kriteria batasan eksplorasi di atas perbedaan karya yang akan dibuat oleh Perupa berada pada kedetailan menggambar objek menggunakan titik-titik *pointillism* dan tidak meninggalkan outline 2-3mm untuk membentuk sebuah gambaran objek berupa motif batik khas Jetis Sidoarjo. Perupa mengkomposisikan bentuk-bentuk motif batik Jetis Sidoarjo dan sistem pengulangan motifnya. Persamaan yang dilakukan Perupa yakni pewarnaannya yang menggunakan warna cerah, tajam, tidak meninggalkan warna hitam dan sedikit blobor. Hal ini ditujukan agar proses eksplorasi dilakukan dengan tetap mempertahankan ciri khas batik Jetis Sidoarjo.

Dalam penciptaan karya seni batik lukis *pointillism* ini, perupa berfokus pada motif udang dan bandeng sebagai *Icon* kota Sidoarjo dengan tambahan motif lain. Media bahan yang digunakan adalah kain mori *primissima* dengan ukuran 100cmx100cm sebanyak 5 lembar

potongan kain. Teknik pewarnaan yang serupa digunakan adalah teknik colet dan gradasi yang menggunakan pewarna remasol.

METODE PENCIPTAAN

Dalam perwujudan karya ini serupa menggunakan metode penciptaan yang melalui tahap 1) Persiapan, 2) Mengimajinasi, 3) Sketsa alternatif, 4) Eksekusi karya dengan menggunakan teknik pengumpulan data / informasi secara observasi / mengembangkan ide, dokumentasi, serta data yang *valid* dari internet.

Tahap persiapan, pada tahap ini serupa memulai dengan menggolongkan persiapan alat (gunting, canting, kompor, wajan, bak/ember, pensil, kuas lukis) dan bahan (kain mori primissima ukuran 100cmx100cm, pewarna remasol, lilin *tembakan*, *waterglass*). Selain alat dan bahan, serupa juga melakukan observasi data yang *valid* melalui internet seperti jurnal dan artikel. Perupa juga melakukan penelusuran selama magang di pembatik Sidoarjo batik Namiroh untuk menelusuri bagaimana proses selama pembuatan batik dari awal hingga akhir.

Tahap mengimajinasi, pada tahap ini serupa mulai mengumpulkan beberapa referensi ide untuk di visualkan beberapa motif isen-isen dan motif asli Sidoarjo dengan mengubah dari garis menjadi titik-titik *pointilis*.

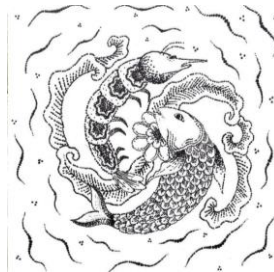


Gambar 1.Sketsa kipas garis
(Sumber: Pinterest.2024)



Gambar 2. Sketsa kipas *Pointilis*
(Sumber: Dok.Firda.2024)

Tahap sketsa alternatif, pada tahap ini serupa menekan eksplorasi visual berupa beberapa sketsa alternatif berjumlah 12 sketsa dan unsur-unsurvisual yang menjadi nilai estetis karya.



Gambar.3 Sketsa.1
(Dok. Firda sabilla.2024)



Gambar.4 Sketsa.2
(Dok. Firda sabilla.2024)



Gambar.5 Sketsa.3
(Dok. Firda sabilla.2024)



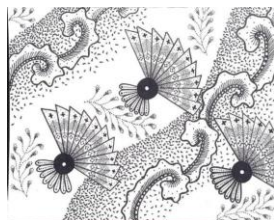
Gambar.6 sketsa 4
(Dok. Firda sabilla.2024)



Gambar.7 Sketsa.5
(Dok. Firda sabilla.2024)



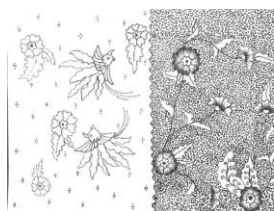
Gambar.8 Sketsa.6
(Dok. Firda sabilla.2024)



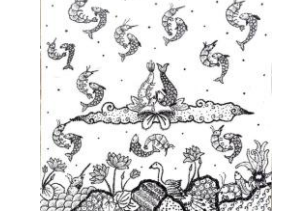
Gambar.9 Sketsa.7
(Dok. Firda sabilla.2024)



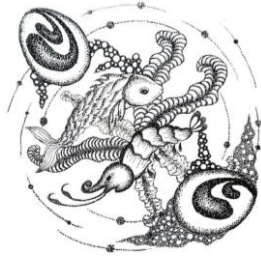
Gambar.10 Sketsa.8
(Dok. Firda sabilla.2024)



Gambar.11 Sketsa.9
(Dok. Firda sabilla.2024)



Gambar.12 Sketsa.10
(Dok. Firda sabilla.2024)



Gambar.13 Sketsa.11
(Dok. Firda sabilla.2024)



Gambar.14 Sketsa.12
(Dok. Firda sabilla.2024)

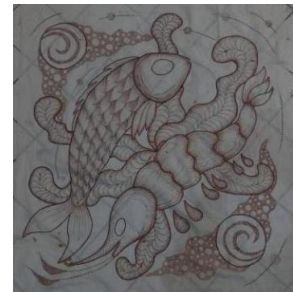
Eksekusi karya, pada tahap ini perupa mewujudkan 5 sketsa dari 12 pilihan oleh dosen pembimbing untuk diterapkan langsung pada kain mori primissima yang masing-masing berukuran 100cmx00cm dan menggunakan pewarna remasol dengan teknik colet dan gradasi. Berikut adalah proses tahapan dalam dalam menciptakan karya seni batik lukis.

Tahap pertama, perupa memindahkan sketsa dari kertas ke kain mori yang telah disediakan sebanyak 5 lembar menggunakan pensil agar dapat hilang saat dicuci.



Gambar.15 Memindahkan Sketsa
(Dok. Firda Sabilla.2024)

Tahap kedua, Setelah kain di sektsa dengan pensil, kain dicanting menggunakan lilin tembokan dan beberapa canting yang memiliki berbagai ukuran dari 0 sampai 8. Teknik yang digunakan ialah teknik canting tulis menggunakan perpaduan teknik lukis *pointilis* yang membutuhkan ketelitian lebih agar tidak mudah bocor saat diwarnai.



Gambar.16 Hasil Mencanting
(Dok.Firda Sabilla.2024)

Tahap ketiga, sebelum proses pewarnaan dilakukan, perupa membuat pencampuran warna terlebih dahulu sampai warna yang diinginkan siap. Setelah pewarna yang diinginkan siap, kain dibentangkan pada tiang sangga kusus mewarnai batik. Proses pewarnaan ini menggunakan teknik colet dan gradasi pada kain dengan mengulagi/menebali warna 2 sampai 3 kali pada setiap objeknya.



Gambar.17 Mewarnai kain
(Dok. Firda Sabilla.2024)

Tahap keempat, memberi *waterglass* atau pengunci warna kain agar saat dicuci tidak luntur. Perupa menggunakan *waterglass* cair dan agak kental sedikit dengan ditambahkan air agar bisa tembus ke lapisan belakang kain. Sebelum mengoleskan *waterglass* ke kain menggunakan kuas, pastikan kain yang telah diwarnai sudah kering agar saat dioles *waterglass* pewarna tidak melunturi warna disekitarnya. Setelah seluruh bagian kain terlapisi *waterglass*, keringkan kain dengan cara di angin-anginkan saja tidak dibawah matahari langsung sebelum di lorod.



Gambar.18 Mengunci warna dengan *waterglass*
(Dok. Firda Sabilla.2024)

Tahap kelima, setelah kain yang diberi *waterglass* kering maka siapkan air hingga mendidih. Celupkan kain menggunakan cupit dengan dibolak balik sampai lilin pada kain luntur dan tidak menempel lagi.



Gambar.19 Melorod kain
(Dok. Firda Sabilla.2024)

Tahap keenam, cuci kain menggunakan air mengalir untuk memastikan lilin rontok dan tidak tersisah di kain serta sisah *waterglass* agar tidak memberi efek putih-putih pada kain saat sudah kering. Jemur kain dengan di angin-anginkan saja tanpa terkena sinar matahari secara langsung untuk menghindari pemudaran warna pada kain.



Gambar.20 Membersihkan dan menjemur kain
(Dok. Firda Sabilla.2024)

Tahap terakhir, setelah karya kain kering, bersihkan kain dari sisah-sisah lilin yang masih menempel dengan cara menyisiknya menggunakan sendok / bagian pisau yang tumpul.

KERANGKA TEORETIK

Seni Mbatik

Menurut Honggopuro, (2002:62) Batik merupakan suatu karya seni yang memuat motif-motif tertentu sebagai ciri budaya dan identitas masyarakat pendukungnya. Arti kata batik dalam istilah Jawa berasal dari kata *rambataning* titik atau rangkaian dari titik-titik.

Jadi seni batik merupakan kain bergambar yang di dalamnya memuat motif tertentu dengan ciri khas masing-masing daerah sebagai identitas budaya masyarakat sekitar dan dibuat dengan cara menuliskan malam diatas kain. Ketika teknik canting tulis digabungkan dengan teknik lukis *pointilis*, hal ini memerlukan keterampilan dan kreativitas serta kejelihan dalam proses pembuatannya.

Ide Dalam Seni Batik

Ide atau gagasan sangatlah penting sebagai dasar dalam menciptakan sebuah karya seni batik atau kriya. Berangkat dari rasa penasaran dalam menggabungkan teknik batik dengan lukis dan menguji kemampuan perupa untuk mengukur rumitnya teknik *pointilis* yang dibuat. Perupa terinspirasi mengambil motif dasar udang dan bandeng karena hewan tersebut merupakan *Icon* dari kota tempat tinggal perupa yakni Sidoarjo. Selain motif udang dan bandeng, motif lain digunakan perupa untuk mendukung makna rasa syukur atas Sumber Daya Alam yang telah diberikan tuhan di daerah tersebut seperti : *beras utah, kembang bayem, bunga teratai, kembang kenongo, wit tebu*. Perupa juga mengkombinasikan *isen-isen* agar tidak terkesan sepi dan sedikit bebas untuk menuangkan ide.

Sesuai dengan pengalaman perupa magang di pembatik kampung Jetis Sidoarjo tersebut mengatakan bahwa ciri khas batik Sidoarjo sangatlah ramai hampir tidak tampak sepi.

Kepedulian generasi muda sangat diperlukan, maka dari itu perupa sebagai warga lokal sangat berkeinginan menjaga dan memodifikasi serta mengeksplor motif tersebut agar tidak tertinggal zaman.

Eksplorasi Motif

Motif Batik Sidoarjo yang sudah ada perupa telah menciptakan perpaduan 5 karya dari beberapa motif tersebut agar menciptakan makna yang hidup dalam setiap sketsanya. Motif pertama, perupa memadukan udang dan bandeng dengan bunga teratai, terumbu karang yang berjudul “*wewengkon tuwah*”. Motif kedua, memadukan udang dan bandeng dengan kipas, terumbu karang yang berjudul “*lelaku toya*”. Motif ketiga, memadukan udang dan bandeng dengan *kembang bayem*, dan sinar rembulan yang berjudul “*jalmo manunggaling*”. motif keempat, memadukan udang dan bandeng dengan *kembang kenongo*, *isen-isen* tali yang berjudul “*pangikat kenongo*”. dan yang terakhir, memadukan udang dan bandeng dengan *kembang bayem*, serta *isen-isen* gelembung yang berjudul “*megar ulam*”.

Pointilis

Menurut Darmawati (2021:3) “*pointillis* adalah teknik menggambar atau melukis yang menggunakan unsur titik untuk membentuk pola gambar atau bidang gambar. Dengan memperhatikan jarak dan kepadatan penempatan titik, sehingga dapat menciptakan ilusi pada gambar dan mengekspresikan gradasi dan volume.” Dari pendapat Darmawati di atas disimpulkan bahwa menggambar *pointilis* perlu memperhatikan kerapatan titik-titik agar terbentuk volume/gelap terang dalam membuat motif batik yang akan digambar nanti. Perupa menjadikan acuan dalam membatik menggunakan referensi *pointilis* yang belum ada sebelumnya di media batik. Maka dari itu untuk hal ini perupa harus memperhatikan betul besar titik yang akan digunakan dalam melukis di atas kain. Semakin besar titik yang dibuat maka semakin tampak ketidaksempurnaan gradasi yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep karya

Konsep dalam penciptaan karya perupa mengangkat motif batik Sidoarjo sebagai representasi karya batik dekoratif yang merupakan warisan dari leluhur dan memiliki makna serta simbolik. Motif dalam setiap lembar kainnya memiliki isian beberapa motif utama dan pendukung. Dari isian tersebut, perupa mengambil makna dan simbol untuk menuangkannya di dalam objek karya agar menghasilkan sebuah cerita di dalam karya.

Hasil Karya

Karya 1



Gambar 1. Batik *Wewengkon Tuwah*
(Sumber : Firda Sabilla 2024)

Judul : *Wewengkon Tuwah*

Ukuran : 100 x 100 cm

Media : Kin mori primissima

Tahun : 2024

Deskripsi karya :

“*Tuwah*” memiliki arti sebagai “Daerah Pertumbuhan”, pada sketsa tersebut menggambarkan suatu wilayah atau daerah yang digunakan sebagai lahan untuk bertumbuhnya makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan.

Selain itu “*wewengkon*” sendiri berarti wilayah kekuasaan makhluk hidup yang ada disitu, “*tuwah*” adalah pertumbuhan yang menggambarkan ekosistem di sekitar. Komposisi desain batik ini menggambarkan ikan bandeng dan udang yang menduduki area tersebut, di atas terumbu karang dan ditumbuhi oleh bunga teratai sebagai salah satu motif batik Sidoarjo, serta *isen-isen* berupa titik-titik membentuk garis lengkung yang mengitari area tersebut diartikan sebagai gelombang wilayah itu sendiri.

Karya 2



Gambar 2. Batik *Lelaku Toya*
(Sumber : Firda Sabilla 2024)

Judul : *Lelaku Toya*

Ukuran : 100 x 100 cm

Media : Kin mori primissima

Tahun : 2024

Deskripsi karya :

“*Lelaku Toya*” yang memiliki arti sebuah sikap atas kita menjalani hidup untuk menemukan jati diri demi mencapai keselamatan dalam hidup, “*Lelaku*” memiliki arti sebuah tindakan / kelakuan atas perbuatan dan sikap kita dan “*Toya*” sendiri berarti air. Air memiliki sifat yang lembut, tenang dan perkasa yang mencerminkan kebijaksanaan dan kelembutan hati sebagai makhluk hidup. Agar perbuatan selama hidup tetap terus menggunakan pedoman tidak tergesa-

gesa, tenang dan bijak dan tidak ada kekeliruan yang merugikan makhluk lain. Proporsi sketsa tersebut menandakan ketenangan hidup di dalam perairan dengan lakon masing-masing dan fokus pada urusan sendiri. Batik ini memiliki komposisi berupa udang, bandeng, terumbu karang, kipas, dan isen-isen lainnya.

Karya 3



Gambar 3. Batik *Jalmo Manunggal*
(Sumber : Firda Sabilla 2024)

Judul : *Jalmo Manunggal*

Ukuran : 100 x 100 cm

Media : Kin mori primissima

Tahun : 2024

Deskripsi karya :

“*Jalmo Manunggal*” yang memiliki arti sebuah jelmaan makhluk hidup yang menyatu, disini makhluk tersebut berupa udang dan ikan bandeng, dari kata “*manunggal*” sendiri memiliki arti menyatukan / menggabungkan antara udang dan ikan bandeng tersebut menjadi satu makhluk. Jelmaan ini memiliki proporsi tubuh kepala bandeng, punggung bandeng, dada dan perut udang, serta ekor dan kaki udang. Pada gambar tersebut jelmaan udang dan bandeng sangat terlihat gagah seperti seorang naga air yang dipenuhi dengan motif *kembang bayem* di sekitarnya serta mahkota daun ditubuhnya. Jelmaan tersebut memberikan kesan mistis dan

memiliki postur tubuh yang kuat bagaikan raja ikan.

Karya 4



Gambar 4. *Pangikat Kenongo*
(Sumber : Firda Sabilla 2024)

Judul : *Pangikat Kenongo*
Ukuran : 100 x 100 cm
Media : Kin mori primissima
Tahun : 2024
Deskripsi karya :

"*Pangikat Kenongo*", yakni memiliki arti sesuatu yang diikatkan atau dikaitkan dengan *kembang kenongo* diantara posisi udang dan bandeng. "*Kembang kenongo*" berasal dari bahasa jawa yang artinya "Bunga Kenanga". Bunga Kenanga dipercaya sebagai simbol cinta dan kehidupan abadi, juga sebagai simbol pengabulan doa di daerah Jawa. Bunga Kenanga tersebut dipadukan dengan motif udang dan bandeng karena ikatan makna yang dimiliki agar memiliki peran dalam mengikat sumber daya alam Sidoarjo dari daratan sampai perairan Ketingan yakni sebagian besar udang dan bandeng. Agar sumber daya tersebut tidak punah sebagai bahan pangan masyarakat, maka diperlukan pemberdayaan yang mengikat antara sesama makhluk hidup manusia maupun tumbuhan.

Karya 5



Gambar 5. *Megar Ulam*
(Sumber : Firda Sabilla 2024)

Judul : *Megar Ulam*
Ukuran : 100 x 100 cm
Media : Kin mori primissima
Tahun : 2024
Deskripsi karya :

"*Megar Ulam*" memiliki arti mekar nya makanan / lauk sebagai sumber pangan manusia. Mekar dalam artian sebagai tanda berkembangnya berbagai macam lauk pauk / ulam yang menjadi sumber pangan masyarakat Sidoarjo agar tetap makmur. Motif ini dapat memberikan pesan bahwasanya selain kedamaian, kemakmuran dapat menjadi pendukung keberhasilan pertumbuhan pada wilayah tersebut. Komposisi motif yang digunakan ini selain terdiri dari udang dan bandeng yang dibawahnya terdapat motif *kembang bayem* seperti piring sebagai penopang sumber daya ikannya, selain itu juga terdapat *isen titik-titik* yang membentuk rongga-rongga busa seperti udara yang mengumpul di sisi pojok dan aksen motif garis dan geometris lainnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penciptaan ini berawal dari keinginan perupa untuk lebih mengenal motif batik di sekitar tempat tinggal Sebagai wujud mempertahankan hasil

kebudayaan leluhur yang masih di minati anak muda pada zaman sekarang yang memiliki berbagai fungsi. Perupa menghasilkan 5 lembar karya batik lukis teknik canting tulis yang dikombinasikan dengan teknik lukis *pointilis* berfungsi sebagai karya 2 dimensi. Karena Sidoarjo sendiri belum memiliki motif batik yang menggunakan teknik *pointilis*, maka Perupa memvisualisasikan ide kolaborasi antara teknik membatik dengan teknik lukis. Perupa menciptakan lima karya seni 2 dimensi dan dikerjakan selama kurang lebih 1 bulan setengah dengan menggunakan teknik *pointilis* yang memerlukan kesabaran dan ketelatenan lebih daripada teknik gores biasa. Lima karya tersebut menggunakan media kain primissima berukuran 100cmx100cm dan pewarna remasol, pewarnaan batik ini menggunakan teknik gradasi dan plakat (biasa)/colet. Karya yang dihasilkan berjudul : 1) *Wewengkon Tuwah*, 2) *Lelaku Toya*, 3) *Jalmo Manunggal*, 4) *Pangikat Kenongo*, 5) *Megar Ulam*.

Saran

Setelah melalui proses rangkaian penciptaan, terwujudlah karya batik yang memiliki nilai pajang. Untuk beberapa saran yang diberikan perupa dalam lebih detail untuk meletakkan titi-titik *pointilis*nya agar tidak terjadi kebocoran pada warna diluar objek lain, penggunaan pewarna remasol sebaiknya harus lebih di kentalkan agar pewarna tidak terlihat *puyeh*/ kurang tajam.

REFERENSI

- Wulandari, Sulstyo Eka. 2014. Perkembangan Motif Batik Jetis Sidoarjo Dalam Tinjauan Sejarah. Sidoarjo. LPPM STKIP PGRI.
- Masnuna. (2018). Pengantar Ilustrasi. Sidoarjo: Indomedia Pustaka
- Darmawati, 2021. Capaian Aspek Perkembangan Seni Dan Simulasinya Pada Anak Usia 3-4 Tahun, *Journal Of Ealy Childhood Education*.
- Zukhrufa, A. 2023. Perancangan Eksplorasi Motif Batik Jetis Sidoarjo. Institut Teknologi Sepuluh November.